

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebelum berlayar ada baiknya kita membuat Perencanaan pelayaran atau *Passage Plan* kapal itu sendiri yang akan membuat sistem kerja yang sudah terprogram dan rutenya sudah di masukan ke *GPS* yaitu alat bantu navigasi. Penentuan posisi dan arah tujuan kapal bisa mengetahui sedini mungkin kapan kapal akan sampai tujuan dan berapa bahan bakar yang akan di pakai tapi perhitungkan juga kondisi cuaca di sekitarnya. Perencanaan pelayaran kapal adalah suatu ilmu menentukan posisi dan arah haluan kapal di zona pantai dan di laut lepas, ilmu ini baik untuk para calon calon pelaut. Dalam garis besar ilmu perencanaan pelayaran kapal adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses pelayaran dari suatu tempat ke tempat tujuan akhir ,dengan aman,efisien dan efektif sehingga selamat sampai tujuan.

Penentuan alur pelayaran ditinjau dari aspek keamanan bernavigasi dimaksudkan agar alur terhindar atau bebas dari gosong ataupun karang yang tenggelam sewaktu air pasang (*low elevation tide*), dangkalan ataupun karang tumbuh, pulau-pulau kecil. Disamping itu selat yang terlalu sempit, perairan yang mempunyai arus atau ombak yang menyulitkan olah gerak kapal serta halangan navigasi lainnya. Alur pelayaran dicantumkan dalam peta laut dan buku petunjuk pelayaran serta diumumkan oleh instansi yang berwenang kepada dunia maritim.

Mengingat posisi Indonesia yang merupakan persilangan antara dua wilayah yang menghubungkan Samudera Pasifik dengan Samudera Hindia dan juga benua Asia dengan Australia maka kehadiran kapal asing dalam rangka memperpendek jarak pelayarannya dan ini merupakan suatu

hal yang tidak dapat dihindari. Dengan tetap mengutamakan kepentingan Nasional pemerintah tetap memberikan kelonggaran tertentu bagi perlintasan kapal-kapal asing di perairan Indonesia dengan menentukan Alur Laut Kepulauan Indonesia (*ALKI – PP 37 tahun 2002*) dimaksudkan untuk mengakomodasi kepentingan bangsa lain untuk yang akan dipergunakan sebagai perlintasan pelayaran Internasional.

Dengan ditentukannya alur pelayaran tersebut yang diikuti persyaratan berjalan terus tanpa henti, langsung dan secepatnya dimaksudkan juga untuk mempermudah pengawasan terhadap keberadaan kapal asing selama berada di wilayah Indonesia serta tidak menimbulkan pencemaran lingkungan (limbah kapal) ataupun bahaya penyalahgunaan oleh negara pengguna alur yang dapat mengganggu kestabilan negara. Masalahnya alur pelayaran hanya tergambar di peta laut dan pemberian beberapa Sarana Bantu Navigasi Pelayaran (*SBNP*) sebagai tanda alur dimana masyarakat masih awam terhadap pengertian dan penggunaan *SBNP* tersebut. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat maritim tentang keberadaan alur tersebut agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pemanfaatan perairan seperti kegiatan nelayan ataupun off shore di alur yang dapat menimbulkan kecelakaan bagi kapal yang berlayar.

Keselamatan pelayaran di alur pelayaran sempit merupakan masalah dan tanggung jawab bersama yang harus ditanggulangi oleh semua pihak khususnya bagi mereka yang berkecimpung didalam dunia pelayaran, hal ini tentu memberikan dampak yang sangat besar terutama masalah keselamatan jiwa dilaut serta kapal dan muatannya yang sangat mempengaruhi kepercayaan para pemakai jasa transportasi laut. Masalah ini tentunya menjadi perhatian utama para pelaku bisnis pelayaran juga *International Maritime Organization (IMO)* yang berkedudukan sebagai sebuah organisasi maritim internasional dibawah Perserikatan Bangsa-

Bangsa (PBB) yang bertanggung jawab dalam bidang ini sesuai dengan misinya yaitu “*Safer Shipping Cleaner Ocean*”.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi masalah ini termasuk dengan diadakannya beberapa konvensi oleh *IMO* tentang keselamatan pelayaran ini, termasuk dengan diberlakukannya berbagai peraturan sebagai pengaplikasian dari konvensi-konvensi yang telah diadakan seperti: konvensi tentang *STCW* pada tahun 1978 dan diamandemen tahun 1995, *Safety Of Life At Sea 1974 (SOLAS 1974)*, *Collision Regulation 1972 (ColReg 1972 = Peraturan Pencegahan Tubrukan di Laut = P2TL)*, *Marine Pollution Prevention 1974 (MARPOL 1974)*, *International Load Line Convention 1966*, yang bertujuan untuk menciptakan dunia pelayaran yang lebih aman dan laut yang lebih bersih yang dapat ditentukan oleh 3 faktor yaitu manusia ,alam, teknis dan lain - lain.

Menanggap hal ini, para pelaut dalam pendidikan di akademi, politeknik maupun sekolah tinggi, dibekali pengetahuan dan dasar – dasar untuk melayarkan kapal di alur pelayaran sempit. Salah satunya ialah *passage plan* atau perencanaan pelayaran yang mana dijadikan persiapan untuk melayarkan kapal, sehingga pelaut memiliki pedoman bagaimana dan kemana kapal harus dilayarkan agar sampai dengan selamat yang mampu mendukung program pemerintah saat ini. Berdasarkan pemikiran – pemikiran di atas maka dengan ketetapan hati penulis memilih judul : **“Perosedur Mekanisme Penyusunan Rancangan Pelayaran *Passage Plan*, *Contygency Plan* Saat Berlayar Di Alur Pelayaran Sempit (Sungai) Pada KM. Kombos”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasikan menjadi suatu fokus masalah

dalam kasus-kasus satu persatu yang sangat erat hubungannya antara satu dengan yang lain sehingga dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Aturan dalam pembuatan *passage plan* sesuai *IMO RESOLUTION A.893 (21)*?
- b. Bagaimana Persiapan yang berhubungan dengan *passage plan* pada alur pelayaran sempit dan *Contingency Plan* di KM. Kombos?
- c. Bagaimana Peran Daftar dan Fungsi Publikasi sebagai penunjang dalam *Passage Plane* di KM. Kombos?
- d. Bagaimana mengoptimalkan *passage plan* untuk keselamatan bernavigasi dalam alur pelayaran sempit?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan penulisan :

- a. Mengetahui petunjuk dalam pembuatan *passage plan* sesuai *IMO RESOLUTION A.893 (21)*.
- b. Mengetahui persiapan yang berhubungan dengan *passage plan* pada alur pelayaran sempir KM. Kombos
- c. Mengetahui daftar dan fungsi publikasi sebagai penunjang dalam dalam *Passage Plane* di KM. Kombos.
- d. Mengetahui cara mengoptimalkan *passage plan* untuk keselamatan bernavigasi dalam *Contygency Plan* Saat alur pelayaran sempit.

2. Kegunaan penulisan :

- a. Bagi perusahaan untuk bahan referensi untuk mengetahui situasi dan kondisi kapal saat berlabuh, bahaya apa saja yang dapat terjadi di laut saat kapal berlabuh

- b. Bagi Kapal untuk menambah informasi awak kapal mengenai pentingnya pelaksanaan dinas jaga kapal berlabuh sesuai prosedur agar tercipta suasana kondusif dan aman di kapal sehingga dapat meningkatkan kinerja awak kapal
- c. Bagi civitas akademika untuk acuan taruna jika karya tulis ini menjadi bahan pembelajaran dan referensi dosen . taruna
- d. Bagi pembaca untuk sumbangan bagi para pembaca baik secara langsung, sehingga pada akhirnya dapat dimanfaatkan dalam peningkatan dinas jaga di Km. Kombos

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan yang dipakai atau yang akan dituangkan kedalam karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang pengertian dan teori-teori yang di gunakan dalam permasalahan yang dibahas.

BAB 3 : GAMBARAN UMUM OBYEK RISET

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum PT. Kanaka Line, visi dan misi perusahaan, dan struktur organisasi.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas metode-metode pengambilan data dan permasalahan yang di bahas.

BAB 5 : PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penulis terhadap permasalahan yang di bahas.